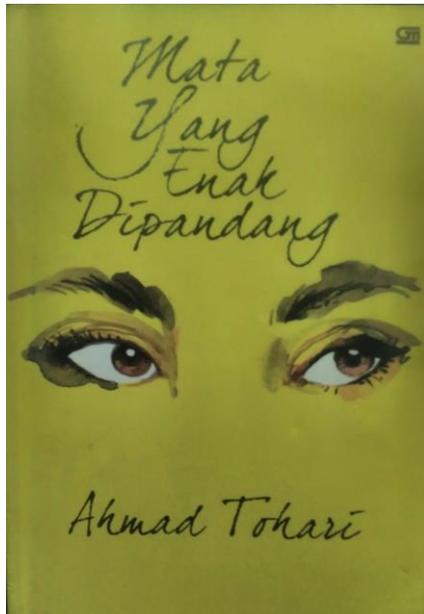


Lampiran-lampiran:

- a. Gambar buku yang diteliti



- b. Sinopsis masing-masing cerpen:

Cerpen pertama, *Mata Yang Enak Dipandang*. Cerita tersebut mengisahkan tentang kehidupan dua tokoh kaum papa, yakni Mirta si pengemis tua yang buta, dan Tarsa, seorang lelaki gelandangan yang sekaligus menjadi penuntun langkah Mirta untuk mengemis ke segala penjuru tempat. Mirta dibuat kesal oleh ulah Tarsa, karena dirinya merasa dipermainkan oleh Tarsa, seperti selalu berjalan dengan langkah cepat sehingga Mirta kesulitan untuk menyesuaikan langkahnya yang hanya dibantu dengan tongkat itu, ditinggal seorang diri di bawah terik matahari, juga banyaknya permintaan yang diajukan Tarsa membuat Mirta merasa benar-benar diperas, tidak ada pilihan lain bagi Mirta untuk menolaknya, sebab Tarsalah

yang menjadi penuntun langkah kakinya untuk mengemis. Akibat ulahnya itu juga entah mengapa kesehatan Mirta memburuk, setiap Tarsa memaksanya untuk bergegas mengemis, Mirta mengelak bahwa kini dirinya sedang malas untuk mengemis.

Suatu ketika terjadi perdebatan antara keduanya, bermula dari ketidakterimaannya Tarsa karena ia belum juga mendapatkan upah mengemis dari Kang Mirta (begitulah panggilan Tarsa kepada Mirta), mereka berdua sama-sama saling menyalahkan. Tarsa yang menganggap bahwa Mirta tidak becus dalam mengemis, sedangkan Mirta sendiri membantah keras bahwa sudah berpuluh-puluh tahun ia menjadi pengemis, namun baru kali inilah menemukan penuntun seperti Tarsa, karenanya dia sering menghasilkan sedikit uang. Akhirnya Mirta memberikan penjelasan kepada Tarsa untuk dibawa ke mana dan ke siapa agar dari mengemisnya itu bisa mendapatkan uang banyak. Kang Mirta mengatakan bahwa bawalah dirinya kepada orang yang mempunyai mata yang enak dipandang, karena mata yang seperti itu akan beda memperlakukan pengemis, tidak galak, Mirta menambahkan. Pemahaman seperti itu ia dapatkan dari kawan-kawan pengemis lainnya, walaupun Tarsa sempat tidak percaya dengan penjelasannya akhirnya ia mengiyakan permintaannya itu.

Rencana tersebut akan dilaksanakan di dalam kereta kelas tiga, akan tetapi setelah menunggu lama dan kereta sasarannya telah tiba, Tarsa yang berusaha membujuk Kang Mirta agar segera bergegas, namun Kang Mirta masih dalam kondisi buruknya, ia tergeletak di tanah dengan matanya yang setengah terbuka bibirnya pucat dan napasnya pendek-pendek, ketika diraba tubuh Mirta sangat panas. Tarsa

ingin menggoyangkan tubuhnya, tetapi ragu. Maka Tarsa hanya berbisik dengan kalimat “Kang Mirta, bangun. Kereta api kelas tiga datang. Ayo kita cari orang-orang yang matanya enak dipandang.” Tak ada reaksi apa pun dari tubuh lunglainya. Hening.

Cerpen kedua, *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*. Cerita ini mengisahkan desas desus kehidupan warga kampung, bahwa Jebris telah membuka aib dan luka lama yang telah lama dilupakan. Seorang wanita yang bernama Jebris, terjebak pada suatu keadaan yang membuat dirinya masuk ke dalam dunia kepelacuran. Hal ini membuat Sar, teman dekat Jebris semenjak kecil merasa prihatin akan kehidupan teman kecilnya itu. Sar tidak bisa berbuat apa-apa selain selalu mencurahkan isi hati serta kegelisahannya kepada suaminya Ratib, seorang seksi pembina rohani dalam kepengurusan RT di kampungnya. Rumah Jebris dan Sar beserta suaminya itu masih dalam satu pekarangan, hanya terpisah oleh surau kecil, dan surau itu pun dipimpin oleh Ratib. Maka ada orang bilang, kepelacuran Jebris mencolok mata Ratib, suami Sar.

Walau bagaimanapun Sar masih sanggup menahan kesedihan atas kehidupan teman semasa kecilnya itu, Jebris. Dengan cara selalu menyokong beras jatah setiap bulan. Harapan agar Jebris berhenti dari profesi yang meresahkan warga itu masih terbesit dalam benaknya. Luka lama yang kembali terbuka yang dimaksud warga adalah, dulu emak Jebris penjual gembus, dan dalam proses jual beli itu ada yang tidak normal seperti adanya, bahwa jualan itu dilakukan emak Jebris hingga larut malam, dan selalu ada lelaki yang menaminya pun pada saat malam-malam. Sekarang, semenjak Jebris dipercaya menjaga kios suaminya. Namun setelah setahun

kemudian sudah terdengar selentingan bahwa dalam berdagang, Jebris meniru emaknya. Jebris akrab dan hangat kepada para sopir, kerne-kernet, tukang-tukang ojek. Kiosnya selalu meriah oleh irama musik gendang dan tawa anak-anak muda. Lalu ia akhirnya diceraikan oleh suaminya dan dikembalikan ke rumah ayahnya.

Suatu hari, ayah Jebris yang sudah renta, mendatangi rumah Sar, dan memberi kabar bahwa Jebris sudah dua hari tidak pulang dan ia mendengar kabar bahwa Jebris berada di kantor polisi, dan anaknya terus menangis dan ingin menyusunya. Mendengar kabar tersebut, Sar menduga bahwa Jebris terkena razia oleh polisi, keyakinan tersebut timbul karena sebelumnya ia pernah dirazia dua kali, dan ketiga kalinya dia lolos. Lalu, Ratib, suaminya berencana membawa pulang Jebris ke rumahnya dan berniat memperkejakan dia di rumahnya dengan seizin Sar, mencuci pakaian atau sebagainya, tanpa memandang dia sebagai seorang pelacur. Anggapan Ratib adalah tidak usah memendam kekhawatiran akan keberkahan akan datang atau tidaknya, baginya tetap menjunjung tinggi sikap kesabaran dan rasa empati.

Cerpen ketiga, *Penipu Yang Keempat*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pria yang didatangi oleh tiga orang penipu. Penipu pertama, seorang perempuan yang mengaku diutus oleh suatu yayasan pemeliharaan anak yatim piatu di Banyuwangi, yang membawa dan menunjukkan surat-surat dari yayasan tersebut. Tanpa peduli asal-usul perempuan yang datang padanya, pria ini memberikan seribu rupiah, dengan mendapat imbalan berupa kata pujian dan do'a. Selanjutnya penipu kedua, seorang laki-laki yang membawa bungkusan berisi lap bulu ayam dan empat pisau dapur, dan menjualnya seharga tiga kali lipat dari harga

aslinya, dengan alasan barang-barang tersebut dibuat oleh anak-anak penyandang cacat di kota Solo. Tanpa memperdulikan alasannya benar atau tidak, pria ini membeli seluruh barang yang dijual seharga dua belas ribu rupiah. Dan penipu ketiga, adalah seorang laki-laki dengan tampilan yang terlihat sedang lapar dan lelah. Ia berkata bahwa ia harus segera pulang ke daerah bernama Cikokol karena anaknya sedang sakit di sana. Lagi-lagi tanpa memperdulikan siapa laki-laki itu, dan apakah daerah Cikokol itu benar adanya, pria ini memberikan seribu rupiah kepada laki-laki yang berasal dari Cikokol tersebut.

Pada satu waktu dzuhur, sudah ada tiga penipu yang datang ke rumah si pria. Ia pun merasa ingin berhadapan dengan penipu-penipu tersebut lebih lama lagi. Penipu ketigalah yang ia pilih, karena belum lama penipu ketiga pergi dari rumahnya. Ia pun berganti baju dan menuju ke pasar. Bertemulah ia dengan penipu tersebut. Si penipu menghampiri si pria, tanpa mengetahui bahwa sebenarnya si pria adalah orang yang telah ia tipu sebelumnya. Mereka pun berpapasan, dan penipu tersebut memulai aksinya, akhirnya si penipu sadar bahwa pria itu adalah pria yang pernah ia tipu sebelumnya. Si penipu akhirnya bercerita kepada si pria tentang alasan ia menipu, cerita dari penipu ini seolah hanya sebagai pembelaan saja terhadap dirinya, dan si pria mengetahui akan hal itu. Si penipu dari Cikokol tersebut tidak menyadari bahwa ada penipu yang lebih berpengalaman daripada dirinya, yakni pria yang ia tipu hari ini. Maka penipu yang keempat adalah si pria yang berhasil menipu ketiga penipu sebelumnya, karena penipu-penipu sebelumnya mengira si pria benar-benar tertipu, padahal sebenarnya tidak. Si pria hanya berpura-pura

tertipu oleh mereka. Dan dengan uang sejumlah empat belas ribu rupiah, si pria berharap bahwa Tuhan bisa tertipu olehnya dan memberkahi uangnya.

Cerpen keempat, *Daruan*. Cerita ini mengisahkan harapan besar seseorang yang bernama Daruan untuk bisa menjadi seorang penulis atau novelis ternama. Penantian panjangnya seolah dikabulkan ketika ia mendapatkan sebuah paket yang berisi buku novel yang sudah dalam bentuk cetak, namanya pun terpampang jelas di buku tersebut, dan Daruan merasa bangga dan kagum akan hal itu. Paket tersebut didapatinya dari seorang temannya di kota yang bernama Muji, di dalam paket itu terdapat sepucuk surat dari Muji yang menjelaskan kenyataan sebenarnya bahwa dia sendirilah yang mencetak sekaligus menerbitkan novelnya, alasannya adalah penerbit-penerbit lain tak kunjung ada yang meminatinya. Kendala terbesar pun ia katakan pada Daruan bahwa ia tidak bisa membantunya lebih lanjut, terlebih ia tidak memiliki pengalaman dalam hal memasarkan buku, hal itu berlaku juga kepada novelnya Daruan. Maka Muji hanya bisa memasarkan buku kawannya itu kepada penjual asongan kaki lima dan kios-kios di seputara terminal bus dan stasiun kota.

Satu hal yang masih belum jelas bagi Daruan adalah perihal bagaimana honorarium yang akan didapati dari novelnya itu, kendati selama ini ia hanya bisa menopang kehidupannya dari hasil warung jualan istrinya di depan rumahnya. Lalu akhirnya Daruan memberanikan diri untuk menemui langsung ke kediaman Muji di kota, dengan berbekal cincin istrinya yang telah digadaikan untuk keperluannya di perjalanan. Dalam pikiran Daruan, ia akan dengan mudah mengembalikan cincin istrinya itu yang telah digadaikan. Sesampainya di kediaman Muji, kenyataan pahit

harus rela diterima Daruan, karena ternyata novelnya itu tidak seperti apa yang ia pikirkan akan menghasilkan banyak uang. Muji menjelaskan segalanya terkait nasib novel kawannya yang telah diterbitkannya itu, bahwa uang muka dari penerbit yang selama ini ada dalam bayangan Daruan, ternyata tidak berlaku kepada novelnya itu, sebab hanya penerbit yang benar-benar penerbit yang mempunyai kesepakatan transaksi seperti itu, namun tidak pada novel yang diterbitkan Muji. Perasaan Daruan sedih bukan kepalang, sebab bayang-bayang menjadi seorang penulis seakan sirna tiba-tiba ditambah lagi mengenai nasib cincin istrinya itu. Di tengah-tengah percakapan di antara keduanya, Muji paham bahwa Daruan akan kesulitan untuk kembali pulang karena terkendala dengan ongkos dan sebagainya, maka dengan rasa pengertian yang hanya bisa dipahami Muji, ia memberi uang ongkos kepada Daruan sebesar dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Kendati demikian, Daruan hanya ingin menerima uang tersebut bila dikaitkan dengan honor bukunya itu, bukan karena rasa kasihan atau sebagainya.

Daruan akhirnya memutuskan pulang dan kembali ke kampungnya, ia menaiki kereta api untuk perjalanannya. Dalam saku bajunya uang yang tersisa tinggal Rp.15.000, ia berpikir uang ini cukup sekadar untuk membeli baju anaknya dan buah rambutan kesukaan istrinya. Di dalam stasiun ia dihampiri oleh pedagang asongan yang menjajakan buku-buku, dan Daruan melihat bukunya berada dalam tumpukan itu. Ketika ia menanyakan harga satu bukunya itu, hanya sebesar Rp.1000, sekelebat perasaan membuat dirinya pilu, sebab ia hapal betul berapa harga yang layak untuk seukuran bukunya itu. Negosiasi terjadi antara pedagang asongan dan Daruan. Akhirnya Daruan membeli sendiri novelnya itu sebanyak

enam buah, jumlah keseluruhan yang ada dalam genggamannya pedagang itu. Setelah itu kembali terjadi percakapan antara keduanya, dan ternyata pedagang tersebut masih memiliki sepuluh buah lagi buku yang sama, akhirnya Daruan membeli seluruh yang pedagang asongan itu miliki, dengan potongan harga sebesar seribu dari harga normal dengan jumlah sepuluh buku yang tersisa, sekaligus menyerahkan sisa uang yang dimiliki Daruan untuk membeli bukunya sendiri.

Cerpen kelima, *Warung Penajem*. Menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri di sebuah desa. Dia adalah Kartawi yang kesehariannya bekerja sebagai petani dan istrinya Jum seorang ibu rumah tangga. Selain mengurus keluarga kecilnya, Jum setiap hari menjaga warung kecil miliknya yang terletak di depan rumah. Hasilnya untuk menambah perekonomian keluarga, karena penghasilan Kartawi yang hanya seorang petani tidak seberapa.

Di desa tempat Kartawi tinggal, masyarakatnya masih percaya dengan hal-hal mistik yang salah satunya disebut dengan "Penajem", yaitu syarat yang harus diberikan kepada dukun agar upaya mistiknya berhasil. Istri Kartawi menggunakan penajem itu agar warungnya laris. Maka tidak tanggung-tanggung, penajem yang diberikan oleh istri Kartawi kepada dukunnya itu adalah tubuhnya. Kartawi pun marah bukan kepalang, meskipun istrinya memberikan berbagai macam alasan mengapa dia sampai memberikan penajem yang seperti itu. Akhirnya Kartawi pergi dari rumah dan membalas dendam dengan cara "jajan" dengan wanita lain. Ternyata setelah melakukan itu tetap saja Kartawi tidak bisa meninggalkan istrinya dan anak-anaknya, maka dengan berat hati Kartawi pun kembali ke rumah walaupun rasa di hatinya masih terasa sangat sakit jika mengingat penajem itu.

Cerpen keenam, *Paman Doblo Merobek Layang-layang*. Cerpen berlatar alam yang kental dan diperankan oleh kedua bocah kecil yang saling bersahabat. Paman Doblo adalah sahabat mereka yang terbaik, yang jadi simbol pertolongan, rasa aman, dan keakraban. Ketika mereka dewasa, tabiat Paman Doblo berubah ketika ia dipekerjakan sebagai satpam kilang kayu yang baru berdiri di dekat desa mereka. Paman Doblo merobek layang-layang hingga anak Simin berlari dan terkencing-kencing.

Cerpen ketujuh, *Kang Sarpin Minta Dikebiri*. Tokoh dalam cerita ini adalah sudut pandang orang pertama, yaitu saya. Mengisahkan tentang Kang Sarpin yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Ia sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan beban sekuintal beras melintang pada bagasi. Para saksi mengatakan, ketika naik dan hendak mulai mengayuh, Kang Sarpin kehilangan keseimbangan. Sepedanya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang. Lelaki usia lima puluhan itu terpelanting, kemudian jatuh ke badan jalan. Kepala Kang Sarpin luka parah, dan ia tewas seketika. Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara sama.

Berita tentang kematian itu sampai kepada saya lewat Dalban, ipar Kang Sarpin sendiri. Ketika menyampaikan kabar itu Dalban tampak biasa saja.. Entahlah, kematian Kang Sarpin tampaknya tidak menjadi kabar duka. Di rumah Kang Sarpin saya telah melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tetapi tak terasa suasana duka cita. Wajah para pelayat cair-cair saja. Mereka duduk santai dan bercakap sambil merokok seperti dalam

kondangan atau kenduri.. Sementara Dalban malah menceritakan tentang kejelekan almarhum

Saya mengerutkan alis. Ah, sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia memang lain. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengerutkan alis karena tak habis pikir. Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiat itu tidak ditutupi-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. Dalban terus ngoceh dan orang-orang tetap setia mendengar dan menikmati ceritanya. Saya juga ikut mengangguk-angguk. Tetapi saya juga merenung. Sebab tadi malam, kira-kira sepuluh jam sebelum kematiannya Kang Sarpin muncul di rumah saya. yang tak begitu terang wajahnya kelihatan berat. Ketika saya tanya maksud kedatangannya, Kang Sarpin tak segera membuka mulut. Pertanyaan saya malah membuatnya gelisah. Namun lama-kelamaan mulutnya terbuka juga. Ia minta agar saya menemani nya ke dokter untuk mengebiri alat kelaminnya. Ia ingin tobat agar tidak disebut sebagai penjahat kelamin oleh warga kampungnya. Salah satu caranya adalah mengibiri alat kelaminnya.

Wajah Kang Sarpin perlahan mengendur. Pundaknya turun dan napasnya lepas seperti orang baru menurunkan beban berat. Setelah menyalakan rokok Kang Sarpin menyandarkan ke belakang. Tak lama kemudian, setelah minta pengukuhan janji saya untuk mengantarnya ke dokter, Kang Sarpin minta diri. Saya mengantarnya sampai ke pintu. Ketika saya berbalik tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepala; apakah Kang Sarpin adalah lelaki yang disebut cucuk senthe? Di

kampung ini cucuk senthe adalah sebutan bagi lelaki dengan dorongan birahi meledak-ledak dan liar sehingga yang bersangkutan pun tak bisa mengendalikan diri. Entahlah.

Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Saat Modin menanyakan apakah almarhum Kang Saprin adalah orang baik-baik, semua hening. Orang-orang saling berpandangan dengan sudut mata. Saya merasa semua orang menanggung beban rasa pakewuh, serba salah. Maka Modin mengulang pertanyaannya, apakah yang hendak dimakamkan adalah jenazah orang baik-baik. Sepi. Anehnya tiba-tiba saya merasa mulut saya bergerak dan menjawab almarhum adalah orang baik. Saya tak menyesal dengan persaksian saya. Di mata saya seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita jadi wong bener adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan.

Cerpen kedelapan, *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*. Mengisahkan tentang kehidupan seorang Karsim, yang memiliki keluarga kecil yang tinggal dalam gubug di pinggir kali. Kehidupan miskin yang dialaminya tak mematahkan semangatnya untuk terus menafkahi keluarga kecilnya tersebut. Niat tulus Karsim yang ingin menyelamatkan padi-padinya di sepetak lahan dekat sungai untuk anak dan istrinya makan, harus dibayar dengan nyawa. Berawal dari jalan raya yang ingin diseberangi Karsim pada siang itu. Padatnya mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi dan tak mau kalah membuat Karsim kesulitan untuk menyeberang, akhirnya ia mengalah, hingga Karsim lelah menunggu dan memutuskan untuk tetap menyeberang. Baru selangkah menyeberang, ia sudah tergilas dan tewas disebabkan karena jalanan yang sangat padat dan ramai ketika menjelang lebaran.

Karsim meregang nyawa dengan isi perut yang semburat. Hanya dengan cara tersebut akhirnya Karsim melihat keberadaan dirinya diakui para pengendara. Ia akhirnya bisa menyeberang dengan mudah, akan tetapi dengan cara yang berbeda, yaitu dengan panduan keranda.

Cerpen kesembilan, *Sayur Bleketupuk*. Cerpen ini menceritakan sebuah kehidupan keluarga kecil yang berisikan Kang Dalbun, Parsih istri Dalbun, dan kedua anaknya yang bernama Darto dan Darti. Hari itu adalah hari terakhir digelarnya jaran undar atau komidi putar di lapangan desa, dan Dalbun sudah berjanji kepada kedua anaknya untuk mengajaknya pergi untuk menaiki jaran undar tersebut. Parsih nampak resah karena menunggu suaminya dari proyek pembangunan jembatan sebagai kuli tak kunjung pulang, sedangkan kedua anaknya sudah rapi bersiap-siap untuk pergi ke komidi putar itu, tentu Parsih tidak bisa mengajak kedua anaknya pergi karena ia pun tidak mempunyai uang, ia mengandalkan kedatangan suaminya.

Maka sembari menunggu suaminya pulang, Parsih berusaha menunda-nunda regekan kedua anaknya itu dengan membuatkan mereka sayur bleketupuk, salah satu jenis sayuran yang diambil Parsih dari belakang rumahnya, bleketupuk adalah jenis tanaman rambat, tanaman liar penawar pusing dan hanya bisa dimakan dengan cara disayur, itu pun jika benar-benar diperlukan, segenggam daun bleketupuk saja cukup mujarab menghilangkan rasa pusing dan menidurkan seorang dewasa, apalagi untuk seukuran bocah anak seperti Darto dan Darti. Mereka berdua pun akhirnya tertidur, ketika itu selesai makan mereka langsung pergi ke rumah Pak RT untuk menonton televisi, tak lama berselang Bu RT datang ke rumahnya Parsih dan

mengeluahkan bahwa anak-anaknya itu tertidur di depan televisinya, Parsih sudah menduga akan hal itu. Di samping itu Kang Dalbun belum juga terlihat tanda-tanda kepulangannya, hari semakin malam dan akhirnya suaminya itu pun datang pada pukul tujuh, akan tetapi ia mendapati kedua anaknya sudah tertidur pulas dengan raut wajahnya yang bening bercahaya. Tidak Parsih dan tidak juga Dalbun yang tega membangunkan kedua anaknya itu dari tidur pulasnya, akhirnya tujuan untuk bersama-sama pergi ke komidi putar bersama kedua anaknya yang sudah dijanjikannya pun harus rela batal.

Cerpen kesepuluh, *Rusmi Ingin Pulang*. Cerita ini berkisah tentang kegalauan seorang ayah yang mempunyai anak seorang janda, anaknya itu pergi merantau dan diisukan menjadi pelacur di tempat perantauannya, tokoh ayah bernama Hamim, dan anaknya bernama Rusmi. Kang Hamim bimbang ketika Rusmi anaknya ingin pulang ke kampung halamannya. Dia takut warga sekitarnya akan menolak kehadiran anaknya, akhirnya ia menceritakan segala kegalauannya itu kepada tetua yang dianggapnya bisa menemukan solusi baginya. Pagi-pagi sekali Kang Hamim pergi menemui Pak RT, hal pertama yang ia ceritakan adalah bahwa kekhawatirannya akan kepulangan anaknya itu tidak bisa diterima oleh warga kampung, prasangka-prasangka buruk sudah telanjur tersematkan kepada Rusmi.

Suatu hari akhirnya Rusmi pulang, pada awalnya warga kampung masih merasakan keganjilan-keganjilan yang membuat suasana kampung sedikit membisu. Akan tetapi hal itu tidak berjalan lama, sebab hari demi hari tabiat dan prilaku Rusmi masih seperti dulu, seperti prilaku warga kampung pada umumnya, walaupun dari segi penampilan, Rusmi lebih mentereng. Ia mengaku bekerja sebagai pramusaji di

sebuah tempat makan yang memberikannya gaji menjanjikan, kabar meluas ke sisi-sisi kampung dan tentu ada yang percaya pun ada yang tidak. Rusmi pun mengaku di tempat perantauannya itu banyak laki-laki yang menggoda, namun Rusmi masih bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Hari demi hari Rusmi semakin diterima dengan baik oleh warga kampung, hal tersebut berkat Pak RT yang mampu mengajak warganya untuk berpikir positif dan menjauhkan diri dari syak wasangka. Bahkan berhasil menyadarkan warganya untuk melindungi warga lemah seperti kaum janda.

Cerpen kesebelas, *Dawir, Turah dan Totol*. Cerpen ini mengisahkan tentang tiga orang gelandangan terminal bus yang terkena razia pembersihan tempat. Mulanya terminal lamalah (yang biasa ditempatinya sekarang) yang menjadi rumah hidupnya selama ini, akan tetapi berkat adanya perintah dari pemerintah karena gubernur berencana akan mendatangi terminal tersebut, maka diadakanlah pembersihan dari anak-anak terminal gelandangan, termasuk Dawir dan kawan-kawannya. Dawir diceritakan sebagai seorang ayah, Turah sebagai ibu dan Totol adalah anaknya. Akan tetapi itu semua hanya karena keadaan yang membuat hidup mereka seakan-akan seperti keluarga, karena Dawir dan Turah bukanlah sepasang suami yang sah. Banyak kemungkinan bahwa Totol adalah anak dari orang lain, karena memang selama ini Turah sering sembarangan berhubungan badan, namun mungkin juga Dawir adalah ayahnya, karena Dawir juga termasuk salah satu laki-laki yang pernah 'main' dengan Turah.

Suatu ketika Dawir membelikan Totol mainan tembak-tembakan, membelikan banyak makanan dan minuman enak juga memberikan Turah cincin emas. Akan

tetapi itu semua ternyata hasil Dawir dari mencopet, maka Dawir dicituk oleh polisi atas perbuatannya, hingga ia mendekam dalam tahanan.

Cerpen kedua belas, *Harta Gantungan*. Cerita ini menceritakan tentang Kang Nurya dengan kerbau kesayangannya, hingga pada akhirnya kerbaunya itu dijadikannya harta gantungan. Hari-hari Kang Nurya adalah hari-hari bersama kerbaunya. Karena sangking keakrabannya itu terjalin, Kang Nurya mendapat julukan lucu yaitu Nurya Kebo. Di kampungnya, harta gantungan adalah istilah dari cadangan biaya untuk menyelesaikan urusan-urusan kematian bila si pemilik telah meninggal. Akan tetapi harta gantungan itu diidentikan dengan semisal sisa sebidang tanah setelah dibagikan kepada anak-anaknya, namun tidak halnya dengan Kang Nurya, karena ia tidak memiliki harta apa-apa maka ia hanya mampu menjadikan kerbaunya tersebut sebagai harta gantungannya kelak pada saat ia telah tutup usia.

Suatu ketika Kang Nurya mengidap sakit pada lehernya, semakin hari benjolan pada lehernya semakin membesar, seperti tumor. Akan tetapi Kang Nurya yang mengaku usianya sudah melebihi usia Kanjeng Nabi seolah tidak terlalu memperdulikan kesehatannya itu, berulang kali Markotob, rekannya itu mengusulkannya untuk berobat. Tentu saja Kang Nurya tidak mempunyai uang untuk hal itu, dan perihal kerbaunya, ia lebih memilih menanggung rasa sakitnya bahkan jika kematian menjemputnya ia lebih rela daripada ia harus merelakan kerbaunya untuk dijual. Sebab ia khawatir, jika ia nanti mati maka satu-satunya harta yang bisa mengurus kematiannya yaitu dengan kerbaunya itu. Maka Markotob

diberi wasiat jika hari itu benar-benar datang, maka diperintahkanlah untuk menjual kerbaunya.

Beberapa hari berselang penyakit Kang Nurya semakin parah dan pada akhirnya ia pun meninggal. Perihal keperluan mengurus jenazahnya hingga ritual-ritual tahlilan, yasinan dan sebagainya telah disepakati warga untuk saling mendermakan uang untuk kebutuhan jenazah Kang Nurya, dan kerbau kesayangannya itu tak kunjul dijual oleh Markotob. Sebelumnya, berita sakit dan kematian Kang Nurya telah berusaha ia kabarkan kepada anaknya di daerah Lampung, namun hingga detik kematiannya, ia tidak juga datang. Warga berkeyakinan bahwa memang alamat surat yang dituju agak meragukan. Akan tetapi beberapa hari berselang, anaknya itu datang, ia bernama Wardi. Wardi yang merasa kebaikan perlakuan yang diberikan kepada bapaknya itu hanya mampu mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Namun perihal kerbau yang masih dalam tangan Markotob dijelaskan juga kepada anaknya dan tentang wasiat terakhir bapaknya itu. Ketika Wardi berniat akan menjual dan mengganti seluruh biaya yang telah dikeluarkan warga untuk keperluan bapaknya, Markotob dan para warga sepakat tidak mau menerimanya. Hingga akhirnya Wardi mengaku bahwa sebenarnya ia pun sedang membutuhkan banyak uang, karena anaknya di Lampung menuntut untuk kawin. Dengan terjadinya hal itu, dalam hati Markotob terbesit betapa perjuangan Kang Nurya rela mati dan mempertahankan harta gantungannya itu dibalas dengan keberuntungan orang lain yang jauh di sana berkat kerbaunya.

Cerpen ketiga belas, Pemandang Perut. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Sardupi, bagi kebanyakan orang tingkahnya itu dianggap tidak

waras, didukung pula oleh bentuk fisiknya, sebut saja bentuk kepalanya yang mirip seperti buah salak, mengerucut ke atas, ia juga sering tertawa dan tersenyum sendiri. Dengan hal itu Sardupi dianggap tidak waras, namun kenyataannya Sardupi itu waras, hanya saja ia memang agak aneh dibanding perangai kebiasaan orang pada umumnya. Pada suatu hari, Sardupi ditemukan dalam keadaan pingsan karena ulah keanehannya itu. Kejadian itu bermula saat Pak Braja yang mengaku menguasai pasar merasa dihina oleh Sardupi, memang seperti kebiasaan-kebiasaan sebelumnya Sardupi selalu tidak ingin memberitahu apa sebab dan alasannya ia berbuat demikian, ketika itu Sardupi memandangi wajah Pak Braja, lalu Pak Braja merasa dihina karena Sardupi terus menerus tertawa atau menertawai dirinya, hingga pada akhirnya berakhir dengan tinjauan berkali-kali mendarat kepada Sardupi sampai membuatnya pingsan.

Suatu waktu tokoh Aku dalam cerita ini mendapat penjelasan (ketika si Aku menjenguknya lalu bertanya perihal keadaan matanya yang memar berkat tinjauan Pak Braja itu), bahwa ia (Sardupi) sebenarnya tidak menginginkan mata seperti yang ada pada dirinya, ia lebih memilih suka memiliki mata seperti layaknya mata normal orang lain. Cerita ini mengisahkan aura supranatural yang dimiliki Sardupi, matanya itu bisa melihat hal-hal aneh dari dalam perut seseorang, Sardupi menjelaskan pada si Aku bahwa ia bisa melihat serupa layar tancep dalam perut seseorang, layar tancep itu bisa ia lihat beragam keanehannya baik berupa hal-hal yang buruk begitu juga sebaliknya. Ketika pertanyaan itu datang dari si Aku kepada Sardupi mengenai alasannya mengapa ia menertawakan Pak Braja, maka Sardupi menjelaskan ia melihat di dalam perut Pak Braja ada seekor lele dumbo sebesar

paha sedang lenggak-lenggok di dalam perutnya, dan yang membuat dirinya tertawa pada saat pertemuannya di pasar dengan Pak Braja itu adalah karena di dalam mulut lele dumbo itu ada Pak Braja di dalamnya.

Cerpen keempat belas, Salam dari Penyangga Langit. Cerpen ini berkisah tentang tradisi kebudayaan tahlilan di kampungnya Markatab, ketika itu lelah sedang melanda dirinya sehingga membuatnya kantuk. Akan tetapi belum sempat ia tidur, pintu rumah diketuk oleh Kang Dakir, salah seorang warga kampung. Maksud kedatangannya adalah untuk mengundang Markatab ke hajatan anaknya Pak Marja yang akan berangkat menjadi TKI di Korea.

Cerpen ini mengisahkan kekuatan-kekuatan tradisi ritual yang ada pada kampungnya Markatab, dalam pemahamannya tahlilan itu mencakup doa tahlil, memberi hadiah doa kepada nabi, para wali dan para arwah leluhur. Dan yang menjadi Markatab bimbang adalah perkara menghadihkan pahala bacaan kitab kepada para malaikat penyangga langit, sewaktu masa sekolahnya SMA dalam benaknya adalah malaikat dengan kaki yang menjulang dengan kedua tangan yang menyangga langit. Akan tetapi pengetahuan tentang alam semesta dan jagat raya yang amat luas dalam jangkannya, menimbulkan keraguan yang mendalam, apakah malaikat penyangga langit itu demikian adanya. Dalam perkumpulan tahlilan itu, Markatab seakan tak kuasa menahan kantuknya yang sejak tadi belum ia tunaikan, maka ia pun tertidur di tengah-tengah keramaian. Maka saat itu terjadilah percakapan di dalam dunia alam bawah sadarnya, Markatab seakan sedang bertemu dengan malaikat penyangga langit, dan memperbincangkan segala

hal tentang kekuasaan-kekuasaan Allah dengan segala unsur-unsur dzat-Nya yang tidak bisa dinalar oleh Markatab.

Cerpen kelima belas, Bulan Kuning Sudah Tenggelam. Cerpen ini merupakan cerpen terpanjang dari ke-14 cerpen lainnya, seperti sebuah novelet. Berkisah tentang polemik keluarga, Yuning adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia adalah anak angkat dari sepasang suami istri berdarah biru. Akar masalah yang menimpa pada Yuning adalah saat permohonan ayahnya untuk tetap tinggal di rumahnya, memfasilitasinya atau bahkan membuatnya rumah baru ditolak oleh Yuning. Hal itu didasari karena, Koswara, suaminya, tidak bisa meninggalkan rumahnya ditambah ia memiliki peternakan babi di dekat rumahnya. Maka Yuning dilema dengan keputusan antara memilih tawaran orang tuanya yang telah memberinya kehidupan yang serba kecukupan, atau mematuhi suaminya.

Datanglah pada satu waktu di mana ayahnya Yuning mengalami sakit keras hingga akhirnya ia meninggal dunia, terjadilah perang batin dalam diri Yuning. Ia merasa bahwa kematian ayahnya itu adalah akibat perbuatan penolakannya tempo hari, sehingga penyesalan demi penyesalan kian menggerogoti dirinya. Akan tetapi masalah tersebut seiring berjalannya waktu terselesaikan dengan kelembutan dan pemahaman seorang ibunya Yuning, ia memahami apa yang telah menjadi keputusan Yuning, dan juga memberikan pemahaman terhadapnya bahwa sepeninggal ayahnya itu, ayahnya meninggalkan pesan bahwa ia telah bangga mempunyai anak seperti Yuning.